

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Usia dini merupakan masa kritis yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak dimasa dewasanya, demikian halnya dengan diselenggarakannya kelompok bermain/ *play group* Insan Kamil Karanganyar yang secara umum mempunyai tujuan meningkatkan kualitas anak usia dini yang hidup di lingkungan masyarakat. Kehadiran kelompok bermain di Karanganyar bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan pra sekolah bagi masyarakat untuk dididik dan diasuh sehingga menjadi anak yang aktif dan kreatif dengan menciptakan lingkungan belajar yang bernuansa santai, nyaman, dan menyenangkan yaitu belajar sambil bermain.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke beberapa arah seperti: pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Hasan, 2009: 16).

Pendirian kelompok bermain di Karanganyar diharapkan dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan usia serta kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan pola anak-anak dimana cepat merasakan kebosanan dalam hal

pembelajaran sehingga dibutuhkan sebuah stimulus untuk dapat menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung pembelajaran yang dikenakan kepada si anak yaitu dengan menciptakan suasana bermain dalam kelompok. Menurut UU perlindungan anak, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah perlu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak termotivasi dan antusias (Hasan, 2009: 16). Melalui timbulnya motivasi serta antusias anak dapat berpengaruh terhadap sosialisasi yang ditunjukkan anak dalam pergaulannya. Namun, sosialisasi tersebut tidak akan muncul tanpa adanya dukungan dari orang tua maupun guru yang ada di dalam kelompok bermainnya. Untuk itu diperlukan eksistensi guru serta metode pengajaran yang tepat yang dikenakan kepada anak.

Ditinjau dari perkembangan otak manusia, tahap perkembangan otak pada usia dini menempati posisi yang paling vital, yakni mencapai 80% perkembangan otak. Lebih jelasnya bayi lahir telah mencapai perkembangan otak 25% orang dewasa. Untuk menuju kesempurnaan perkembangan otak manusia 50% dicapai hingga usia 4 tahun, 80% hingga usia 8 tahun dan selebihnya diproses hingga anak usia 18 tahun. Dengan demikian usia 0 - 8 tahun memegang peranan yang sangat besar karena perkembangan otak mengalami lompatan dan berjalan demikian pesat. Oleh karena itu usia dini

juga disebut "*Golden Age*", usia emas, karena perkembangannya yang luar biasa. Pada usia ini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Di masa-masa inilah, anak seyogyanya mulai diarahkan dan orang tua dapat lebih proaktif (Hasan, 2009: 29).

Kelompok bermain/ *play group* merupakan salah satu jenjang pendidikan yang saat ini sangat diperhatikan oleh pemerintah. Kesadaran pemerintah terhadap terselenggaranya kelompok bermain ini cukup beralasan karena tingkat keberhasilan sebuah program pendidikan diawali dari jenjang yang paling bawah. Setidaknya kesadaran tersebut didasari oleh keinginan untuk mewujudkan tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan keberhasilan sebuah program pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari pola pengaturan, yang sering disebut sebagai manajemen. Sebuah institusi, yang dalam hal ini adalah institusi pendidikan, akan dapat dikelola dengan baik apabila keberadaannya selalu didasarkan pada tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan menghadirkan proses belajar di dalamnya. Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Menurut Gagne, proses belajar, terutama belajar yang terjadi di sekolah, itu melalui tahap-tahap atau fase-fase: motivasi, konsentrasi, mengolah, menggali, prestasi, dan umpan balik (Baharuddin, dkk., 2008: 16-17).

Jenjang pendidikan dalam *play group* dapat terselenggara dengan baik apabila didukung oleh bagian-bagian yang berada di dalam maupun di luar sistem yang dijalankan tersebut. Bagian di dalam sistem adalah warga sekolah yang terdiri dari siswa, kepala sekolah dan guru, sedangkan pihak di luar sekolah antara lain masyarakat sekitar tempat institusi pendidikan tersebut berada. Dukungan dari dua kelompok besar ini menjadi tolak ukur keberhasilan institusi *play group*.

Keberhasilan pembinaan pendidikan anak dalam *play group* sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan tahap kehidupan berikutnya. Pemberian sentuhan sejak masih kecil dimaksudkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental secara lebih optimal dan diberikan rangsangan-rangsangan yang bersifat pendidikan secara cukup, maka penanganan pendidikan anak sejak dini merupakan suatu keharusan jika tidak ingin semakin tertinggal kemajuan dengan negara-negara lain.

Secara umum tujuan program pendidikan anak adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, baik dari aspek fisik, sosial, moral, emosi, maupun kepribadian termasuk di dalamnya adalah mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh anak. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan sosialisasi yang tepat dan akurat agar nantinya tidak salah melangkah dalam melakukan hubungan antar manusia itu sendiri. Untuk itu diperlukan sebuah

sosialisasi anak yang memerlukan bimbingan dari para pengajar yang ada di dalam kelompok bermain. Untuk itu diharapkan peranan dari guru dalam pembelajaran kemampuan sosialisasi anak yang baik terhadap anak dengan menghadirkan pola-pola sosialisasi yang tepat. Hal ini bertujuan baik karena kemampuan sosialisasi yang baik hendaknya dimulai dari masa kecil sehingga akan memperkecil kemungkinan si Anak tumbuh sebagai anak yang minder dan tertutup (*introvert*).

Adapun makna sosialisasi adalah sebagaimana penjelasan berikut ini. Seorang bayi lahir ke dunia sebagai suatu organisme kecil yang egois dan diktator yang penuh dengan kebutuhan fisik dan mengatur segenap aktivitas orang tuanya. Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Oleh karena itu, ia perlu banyak belajar tentang segala sesuatu agar kehidupannya menjadi lebih maju. Salah satu yang harus dipelajari anggota baru dari suatu masyarakat ialah mempelajari sikap, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku di dalam komunitas. Proses ini disebut sosialisasi (Wahyu, 2007: 110).

Proses sosialisasi biasanya disertai dengan enkulturisasi atau proses pembudayaan, yakni mempelajari kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok, seperti mempelajari adat istiadat, bahasa, kesenian, kepercayaan, sistem, kemasyarakatan dan sebagainya. Proses sosialisasi dan enkulturisasi ini dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tahapan-tahapan tertentu, yang semakin hari semakin meluas sifatnya, berawal dari keluarga, kemudian meluas ke teman sepermainan. Proses

sosialisasi dan enkulturisasi yang dialami oleh anak mempunyai peranan yang sangat penting karena sangat membantu dalam pembentukan kepribadian (Wahyu, 2007: 110).

Lingkungan sosial yang membentuk kepribadian seseorang menuju kematangan berawal dari bawaan pengalaman sebelumnya. Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Sering orang tua melihat anaknya diam atau sekedar meneteskan air mata, disaat lingkungannya kurang ramah, kurang hangat, atau tidak nyaman. Sekiranya kita berempati dan dapat mengayati dinamika kehidupan psikisnya, kita menyesal karena telah memperlakukan anak secara tidak benar. Terkait dengan hal tersebut maka dewasa ini banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke kelompok bermain atau *play group*. Orang tua mengharapkan di dalam *play group* anak dapat belajar sesuatu yang baru dalam hidupnya. Anak akan memulai mengaktualisasikan diri dalam lingkungan kelompok bermainnya. Sebelum si anak bermain dengan teman sebayanya, si anak semula tidak dapat bermain dengan anak lain, dia bermain sendirian, pikirannya masih bersifat egosentrisme, tidak dapat memikirkan atau membayangkan pendirian orang lain.

Seperti yang telah dipaparkan dalam penjelasan sebelumnya, sifat yang dimiliki anak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya selain dipengaruhi oleh orang tua, dipengaruhi juga oleh peranan guru dalam kelompok bermain itu. Sesuai dengan perannya, guru adalah sebagai sosok pendidik yang

memberikan pengertian dan pelajaran menuju arah yang lebih baik terhadap perkembangan pikiran maupun jiwa si anak. Menurut Degeng (dalam Majid, 2006: 11) pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan, sehingga aktivitas belajar pada siswa dapat terjadi dengan direncanakan. Upaya membelajarkan murid dapat dirancang tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan berinteraksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat dipakai untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Sebagaimana menurut AECT (*Association Education Center and Technology*) dalam Muhaimin (2004: 185) yang dikutip dalam Majid (2006: 12), sumber belajar dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar atau lingkungan. Sosialisasi yang dimiliki si anak didapatkan dari pengajaran yang diberikan oleh guru dalam kelompok bermain. Guru yang memberikan pelajaran serta memperkenalkan sosialisasi kepada anak hendaknya menggunakan metode tertentu yang dapat dijadikan stimulus serta mengembangkan pola pikir anak sehingga akan tercapai tujuan yang direncanakan. Maka daripada itu, penulis mengetengahkan studi mengenai eksistensi guru serta metode pengajaran yang diterapkan dalam membantu proses sosialisasi anak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat disampaikan fokus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peranan guru pada proses

menumbuhkan kemampuan sosial anak dalam kelompok bermain/ *play group*.

Fokus penelitian ini dibagi menjadi dua sub fokus berikut ini.

1. Bagaimanakah eksistensi guru dalam membantu mengembangkan kemampuan sosialisasi anak di kelompok bermain/ *play group* Insan Kamil Karanganyar?
2. Bagaimanakah metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam membantu proses sosialisasi anak di kelompok bermain/ *play group* Insan Kamil Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan eksistensi guru dalam membantu mengembangkan kemampuan sosialisasi anak di kelompok bermain/ *play group* Insan Kamil Karanganyar;
2. Mendeskripsikan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam membantu proses sosialisasi anak di kelompok bermain/ *play group* Insan Kamil Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan peranan guru dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak di Kabupaten Karanganyar. Secara teoritis maupun secara praktis, secara lebih rinci:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah bahan kajian, khususnya dalam meningkatkan peranan guru dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak di Kabupaten Karanganyar.
- b. Memberikan tambahan wawasan bagi penelitian selanjutnya pada Program Pascasarjana Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding dalam meningkatkan peranan guru dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak di Kabupaten Karanganyar.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kurikulum dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak.
- c. Sebagai gambaran bagi Cabang Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan kelompok bermain di daerah. Arahnya ke pengembangan dan pengendalian anak dalam strategi pembelajaran yang mengacu pada standar yang ditetapkan sebelumnya.